



**ANALISIS KRITIS PENYEBAB KONFLIK DALAM KELOMPOK MASYARAKAT
KOTA MATARAM DITINJAU DARI PERSPEKTIF KOMUNIKASI**

Oleh

Eka Putri Paramita¹⁾ I Wayan Suadnya²⁾

¹⁾Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram

²⁾Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi dan Prodi Agribisnis Universitas Mataram

Abstrak

Kota Mataram merupakan ibu kota provinsi yang dihuni oleh penduduk yang multi etnik dan multi agama. Memperhatikan konfigurasi dan profil kedua kelompok mayoritas di Kota Mataram, yakni suku Sasak yang Islam dan suku Bali yang Hindu, dapatlah dipahami bahwa telah terjadi persaingan, kontestasi dan kompetisi diantara mereka. Oleh karena itu, gesekan, atau bahkan konflik kerap terjadi di antara mereka. Upaya penanganan konflik dan pemeliharaan kerukunan juga telah banyak dilakukan, baik oleh pemerintah maupun kelompok masyarakat. Sayangnya, sejauh ini sejumlah upaya penanganan pascakonflik kerap kali terkesan tidak tuntas. Sehingga perlu dilakukan upaya untuk memahami timbulnya konflik dimasyarakat dari sudut pandang komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) penyebab konflik antar kelompok masyarakat di Kota Mataram (2) solusi dan pemecahan konflik yang mereka harapkan serta (3) kendala-kendala yang dihadapi dalam menyelesaikan konflik antar kelompok masyarakat di Kota Mataram. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dihasilkan, laporan penelitian, artikel untuk jurnal atau seminar dan bagian dari buku ajar. Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif menjelaskan dan mendeskripsikan akar persoalan atau akar permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik antar etnis atau antar kelompok dalam etnis yang sama.

Kata Kunci: konflik, kelompok masyarakat dan persepektif komunikasi.

PENDAHULUAN

Kota Mataram merupakan ibu kota provinsi yang dihuni oleh penduduk yang multi etnik dan multi agama. Demikian juga budaya yang mereka laksanakan berbeda-beda. Ada dua kelompok budaya yang dominan yang di Kota Mataram yaitu budaya Bali yang dipraktekkan oleh suku Bali yang beragama Hindu dan Budaya sasak yang dipraktekkan oleh suku sasak beragama Islam. Walaupun demikian secara kasat mata nampak terjadi keharmonisan diantara kedua kelompok masyarakat tersebut dan juga dengan kelompok masyarakat lainnya. Keharmonisan suku Sasak Islam dan Hindu Bali ditunjukkan oleh berbaurnya warga berlatar etnis berbeda itu dalam kehidupan sehari-hari, di pasar-pasar dan ruang publik lainnya. Di samping itu, keharmonisan juga diindikasikan dengan berdampingannya berbagai simbol keagamaan dua kelompok warga, pura atau sanggah

berdampingan dengan masjid atau mushala, di beberapa titik di dalam kota.

Memperhatikan konfigurasi dan profil kedua kelompok mayoritas di Kota Mataram, yakni suku Sasak yang Islam dan suku Bali yang Hindu, dapatlah dipahami bahwa telah terjadi persaingan, kontestasi dan kompetisi diantara mereka. Oleh karena itu, gesekan, atau bahkan konflik kerap terjadi di antara mereka. Unsur etnis dan agama memang kerap kali berkelindan dan memiliki afinitas yang sulit dipisahkan.

Percekcokan antara dua pedagang, misalnya, tak jarang kemudian bergeser ke konflik komunal antar etnis dan antar agama. Kasus berlatar ekonomi itu, membawa-bawa sentimen agama sebagai pemerkuat dan pemercepat gerakan massa. Hubungan panas-dingin antara Islam-Sasak dan Hindu-Bali memang sudah sering terjadi bahkan menyebar di Kota Mataram. Telah terjadi



banyak kasus gesekan antara kedua kelompok ini di Mataram, sejak lama, bahkan sejak sejarah pembentukan wilayah ini.

Kasus gesekan hingga konflik yang meminta korban muncul-tenggelam dalam dinamika masyarakat heterogen yang terus berubah. Upaya penanganan konflik dan pemeliharaan kerukunan juga telah banyak dilakukan, baik oleh pemerintah maupun kelompok masyarakat. Pemerintah dan aparat keamanan melakukan tindakan penghentian pada tahap konflik terbuka, dan upaya pemulihan serta rekonsiliasi setelahnya. Sedangkan umat beragama dan masyarakat sipil melakukan penanganan konflik antar umat beragama dalam bermacam bentuknya, pada pra ataupun pasca konflik.

Sayangnya, sejauh ini sejumlah upaya penanganan pascakonflik kerap kali terkesan tidak tuntas. Selain ditengarai masih bersifat parsial dan dilakukan masing-masing, belum terintegrasi secara komprehensif-berkelanjutan, pendekatan dan metode yang dilakukan pun belum cukup variatif dan menjawab menuntaskan akar permasalahannya. Karena itu, perlu dilakukan upaya untuk memahami akar persoalan atau masalah yang menyebabkan timbulnya konflik dimasyarakat dari sudut pandang komunikasi.

Pada posisi ini penelitian yang berjudul Analisis Kritis Penyebab Konflik Dalam Kelompok Masyarakat Kota Mataram Ditinjau Dari Perspektif Komunikasi perlu dilakukan. Kasus gesekan hingga konflik yang meminta korban muncul-tenggelam dalam dinamika masyarakat heterogen yang terus berubah di Kota Mataram. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) penyebab konflik antar kelompok masyarakat di Kota Mataram (2) solusi dan pemecahan konflik yang mereka harapkan serta (3) kendala-kendala yang dihadapi dalam menyelesaikan konflik antar kelompok masyarakat di Kota Mataram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jumlah Penduduk

Vol.12, No.9 April 2018

Desa Karang taliwang merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan cakrawala utara, kota Mataram. Desa ini memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak, yaitu sekitar ±5773 jiwa. Dengan sebaran penduduk terdiri atas 2.801 jiwa laki – laki dan 2.972 jiwa perempuan. Selanjutnya jumlah penduduk ini menjadi dasar untuk menentukan berapa jumlah anggota pada masing - masing kelompok di desa Karang Taliwang. Menurut Liliweri 2007, mendefinisikan kelompok adalah sebuah himpunan manusia (sub kelompok manusia) yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur atau subkultur tertentu, atau karena kesamaan ras, agama, asal suku bangsa bahkan peran dan fungsi tertentu.

Beragamnya masalah sosial yang terdapat dalam masyarakat Karang Taliwang, menjadi sebuah pemicu nyata untuk terjadinya konflik. Secara lebih mendalam, berikut hasil analisis yang peneliti temukan di lapangan mengenai sumber dari terjadinya konflik di lingkungan Karang Taliwang ditinjau berdasar perspektif komunikasi:

B. Tingkat Pendidikan

Di daerah lokasi penelitian terdapat satu 2 SMP, 3 TK, 2 SD dan belum terdapat SMA. Rincian lengkap mengenai tingkat pendidikan penduduk kecamatan Karang Taliwang sebagaimana dijabarkan pada table berikut: Tabel 1. Sebaran Penduduk Desa Karang Taliwang Berdasar Tingkat Pendidikan Tahun 2015.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah penduduk	Persen (%)
1	Tamat TK	132	7,72
2	Tamat SD	666	38,9
3	Tamat SMP	910	53,2
	Jumlah	1708	100

Sumber: Monografi Desa Karang Taliwang, 2015.

C. Faktor Penyebab Konflik

Faktor pertama yang menjadi sumber dari terjadinya konflik adalah ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara efektif dapat menyebabkan timbulnya konflik.

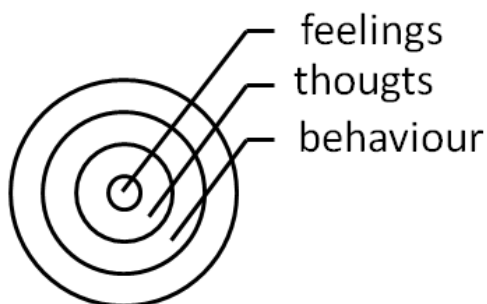
<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



Keterampilan berkomunikasi yang buruk antara satu orang dengan yang lainnya dapat memicu konflik menjadi semakin buruk. Berdasarkan Robert Bolton, 1987 dijelaskan terdapat tiga kategori utama yang dapat melandasi komunikasi seseorang ketika sedang terlibat konflik. Diantaranya adalah mempertimbangkan masalah, memberikan solusi dan menghindari untuk berkontak dengan orang lain.

Ketiga perilaku ini sering digunakan sebagai batasan komunikasi saat menghadapi konflik. Akan tetapi, bukan berarti ketiganya selalu digunakan. Penggunaan ketiga batasan ini didasarkan pada keadaan serta respon yang diberikan pada saat konflik terjadi. Merujuk pada teori lingkaran komunikasi, situasi dalam negosiasi dan konflik dapat digambarkan sebagai sebuah proses yang terbentuk menjadi lapisan dari kepribadian seperti digambarkan berikut:



Gambar 7. Communication Onions

Berdasarkan gambar tersebut terdapat tiga lapisan kepribadian yaitu perilaku (behavior), ide/pemikiran (thoughts), dan perasaan (feelings). Ketiga lapisan ini menggambarkan hubungan yang terjadi ketika seseorang berkomunikasi. Pada tahapan pertama dimulai dengan penilaian terhadap perilaku, yang dengan mudah dapat dikomunikasikan dan diamati. Sedangkan pemikiran dan perasaan pada umumnya tersembunyi. Penggambaran hubungan ini mencakup aspek individu, kelompok dan budaya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, budaya yang terdapat di Lombok memperlihatkan bahwa kaum lelaki pada umumnya sulit untuk menjelaskan

perasaannya secara langsung. Hal ini mengakibatkan bagian ekspresif dari kepribadian mereka menjadi tidak dapat dinilai dan sangat sukar didefinisikan.

Kondisi ini sesuai dengan fakta yang ditemukan dilapangan. Berdasar hasil wawancara dengan responden penelitian. Beberapa diantaranya menyebutkan bahwa penyebab terjadinya konflik adalah karena adanya kesalahan menerjemahkan makna dalam berkomunikasi. Terkadang makna yang ingin disampaikan tidak sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Sehingga konflik yang terjadi tidak dapat dihindarkan.

Faktor kedua, konflik yang terjadi di masyarakat juga tidak terlepas dari adanya faktor kepentingan. Faktor ini secara tidak langsung memotivasi seseorang untuk mau berperilaku. Perilaku yang dihasilkan akan sejalan dengan pengetahuan yang dimiliki mengenai suatu permasalahan. Faktor kepentingan merupakan sebuah faktor yang dapat bersifat subjektif dan juga objektif. Hal ini dikarenakan faktor ini, tidak hanya menyangkut mengenai kepribadian individu tertentu. Tetapi juga mengenai aturan dan status yang berlaku dalam masyarakat.

Terkait dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat, responden pada tempat penelitian menjelaskan bahwa terdapat beberapa aturan yang seharusnya ditaati. Akan tetapi seringkali dilanggar demi kepentingan beberapa pihak. Salah satu aturan yang paling sering dilanggar adalah mengenai masalah tempat pembuangan sampah. Banyaknya sampah yang tidak dibuang pada tempatnya dan ketidak tersediaan tempat sampah mengakibatkan masalah ini menjadi salah satu sumber konflik.

Faktor ketiga, emosi adalah salah satu faktor yang berasal dari individu. Emosi yang terdapat dalam seorang individu merupakan perasaan yang tidak dapat dilepaskan ketika seseorang sedang berinteraksi. Perasaan ini meliputi, kemarahan, kebencian/dendam, ketakutan, penolakan, ketidakpastian dan kehilangan. Seluruh perasaan ini seringkali



.....
 meliputi seorang individu saat mereka sedang berinteraksi dengan orang lainnya. Timbulnya perasaan ini terlihat dengan jelas melalui gerak tubuh dan suara seorang individu. Emosi seringkali menguasai seorang individu ketika sedang berinteraksi dan ini menjadi potensi konflik dalam realitas nyata. Seperti yang ditemukan pada lokasi penelitian, banyak individu dengan karakter berbeda – beda. Perbedaan karakter masing- masing individu ini terlihat jelas ketika sedang tergabung dalam sebuah massa seperti fenomena pada lokasi penelitian.

Banyaknya responden yang berubah seketika saat terlibat dalam sebuah konflik massa. Ada beberapa responden yang pada awalnya bersikap lemah lembut, santun dan sabar. Namun ketika menghadapi masalah yang menjadi masalah bersama, responden akan berubah menjadi brutal, kejam dan merusak, termasuk pula tanpa ragu merenggut nyawa manusia lainnya.

Faktor keempat, komponen nilai dalam konflik biasanya merupakan sebuah faktor yang sangat sulit untuk dipahami. Nilai menggambarkan mengenai akar dari ide dan perasaan mengenai tata norma, etika, perilaku yang dimiliki oleh seorang individu. Pada dasarnya individu tidak akan bergabung ke dalam massa dan melakukan kekerasan kolektif semata – mata spontan dan naluriah. Kewajaran dalam melukai atau menghabisi sesama manusia itu dimungkinkan karena individu – individu memandang tindakan kekerasannya sebagai sesuatu yang bernilai. Fenomena yang tampaknya berlawanan dengan akal sehat itu memiliki akar antropologis yang dalam.

Akar antropologis kekerasan adalah rasa panik. Panic massa muncul jika sistem nilai individu mengalami krisis. Dalam rasa paniknya, manusia tidak dapat berfikir secara logis sesuai dengan akal sehatnya. Pemikirannya secara logis tidak dapat begitu saja mengusir rasa cemasnya. Keadaan ini menimbulkan suatu disorientasi nilai yang akan dialami oleh individu. Inkonsistensi dan

inkoherensi nilai menimbulkan rasa ketidakpastian yang mendorong panik massa. Sehingga kekerasan menjadi wajar ketika dianggap sebagai sesuatu yang bernilai. Seorang individu dapat melukai, menganiaya, atau membunuh nyawa sesamanya tanpa rasa salah apabila tindakan itu dipandang sebagai realitas suatu nilai.

Menurut Peter Condliffe, menyatakan bahwa proses terjadinya konflik diawali dengan persepsi dari konflik. Pada tahapan ini individu yang saling berinteraksi merasakan pengalaman dari karakteristik setiap individu yang berbeda – beda. Karakteristik yang berbeda khususnya mengenai perasaan yang mendalam seperti frustrasi, kemarahan dan ketidakpastian. Selain itu, setiap individu juga merasakan adanya pengalaman mengenai ketidaksesuaian antar individu. Ketidaksesuaian ini merupakan akibat dari adanya usaha untuk membandingkan antara kepentingan, nilai dan emosi. Setelah tahapan – tahapan inilah konflik selanjutnya dapat menjadi sebuah proses yang mempunyai sebuah potensi pemicu dan berkelanjutan sepanjang masa.

Ketika ketidaksesuaian terjadi antara apa yang dirasakan dan yang terjadi menjadi sebuah kesepakatan dalam pikiran individu yang berinteraksi. Maka terjadinya sebuah konflik tidak dapat dihindari. Tahapan ini dikenal juga sebagai “grievance phase”. Yang mana pada fase ini kedua individu yang berkonflik mulai menunjukkan rasa frustrasi dan perasaan lainnya. Selanjutnya ketika fase ini telah terjadi diluar kontrol, akan berujung pada kerusuhan massa yang melibatkan banyak orang serta banyak pihak.

D. Solusi Dan Pemecahan Konflik Yang Mereka Harapkan Serta

Konflik yang terjadi di kota Mataram cenderung tertutup dan sifatnya mengakar dalam masyarakat. Konflik jenis ini belum mewujudkan dalam bentuk tindakan kekerasan sehingga dapat lebih cepat diselesaikan. Sebagai upaya untuk menyelesaikan konflik, berbagai pihak telah terlibat untuk menjadi



penengah (negosiator). Pihak yang terlibat terdiri dari tokoh masyarakat, kepolisian, pemkot kota mataram dan kelompok pemuda. Secara terperinci beberapa cara penyelesaian konflik yang biasa digunakan antara lain:

Pertama, rekonsiliasi adalah merupakan cara menyelesaikan konflik melalui upaya mempertemukan kedua pihak yang bertikai atau berselisih untuk tercapainya kesepakatan damai. terjadinya rekonsiliasi ini berasal dari keinginan kedua pihak yang berselisih.

Kedua, mediasi dijadikan sebagai cara untuk menyelesaikan konflik dengan menggunakan jasa pihak ketiga sebagai perantara (media) yang menjadi penghubung diantara kedua belah pihak yang berkonflik.

. Ketiga, tahapan selanjutnya adalah negosiasi. Kegiatan ini adalah merupakan bentuk musyawarah yang dilakukan oleh pihak – pihak berkonflik guna mencapai persetujuan kedua belah pihak. dalam proses mencapai persetujuan melalui negosiasi, terdapat dua elemen yang ditawarkan oleh penengah (negosiator).

E. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Dalam Menyelesaikan Konflik Antar Kelompok Masyarakat Di Kota Mataram.

Penyelesaian konflik merupakan suatu hal kompleks untuk dilaksanakan, karena melibatkan banyak pihak dan proses. Kendala yang dihadapi antaralain: pertama, berasal dari individu yaitu sulitnya mencapai kesamaan makna antar persona, sehingga selisih paham semakin berkembang. Kedua, sulitnya mengontrol pengetahuan dan informasi, ketiga perbedaan budaya. Keempat, dendam yang tak kunjung hilang.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan diantaranya adalah, terdapat 4 faktor penyebab konflik yang sering dikemukakan peserta selama proses FGD yaitu: Faktor pertama yang menjadi sumber dari terjadinya konflik adalah

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara efektif dapat menyebabkan timbulnya konflik. Faktor kedua, konflik yang terjadi di masyarakat juga tidak terlepas dari adanya faktor kepentingan. Faktor ketiga, emosi adalah salah satu faktor yang berasal dari individu. Faktor keempat, komponen nilai dalam konflik biasanya merupakan sebuah faktor yang sangat sulit untuk dipahami.

Selanjutnya peserta juga mengemukakan berbagai solusi dan pemecahan konflik yang mereka harapkan serta telah dilaksanakan Pertama, rekonsiliasi adalah merupakan cara menyelesaikan konflik melalui upaya mempertemukan kedua pihak yang bertikai atau berselisih untuk tercapainya kesepakatan damai. Kedua, mediasi dijadikan sebagai cara untuk menyelesaikan konflik dengan menggunakan jasa pihak ketiga sebagai perantara (media) yang menjadi penghubung diantara kedua belah pihak yang berkonflik. Ketiga, tahapan selanjutnya adalah negosiasi. Kegiatan ini adalah merupakan bentuk musyawarah yang dilakukan oleh pihak – pihak berkonflik guna mencapai persetujuan kedua belah pihak.

Dan yang terakhir adalah mengenai kendala yang dihadapi selama proses penyelesaian konflik. Kendala yang dihadapi antaralain: pertama, berasal dari individu yaitu sulitnya mencapai kesamaan makna antar persona, sehingga selisih paham semakin berkembang. Kedua, sulitnya mengontrol pengetahuan dan informasi, ketiga perbedaan budaya. Keempat, dendam yang tak kunjung hilang.

Saran

Kepada pemerintah dan mereka yang menaruh perhatian dalam upaya penyelesaian konflik untuk lebih bersikap realistis dan objektif dalam melakukan upaya perdamaian konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aditya A, Upreti BR, Adhikari PK. 2006. *Countries in Conflict and the*



- Processing for Peace: Lessons for Nepal*. Kathmandu: Friends for Peace.
- [2] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal 345.
- [3] Fisher, Simon, dkk. 2001. *Mengelola Konflik: Ketrampilan & Strategi Untuk Bertindak*. The British Council. Jakarta
- [4] Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998),hal.156
- [5] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hal 68.
- [6] Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.587.
- [7] Robert lawang, *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*, (Jakarta:universitas terbuka 1994).hal.5
- [8] Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal.99.
- [9] Condliffe Peter. 1991. *Conflict Management a practical Guide*. Tafe Publication. Australia.
- [10] Rusdiana.2015. *Manajemen Konflik*. Jawa Barat: Pustaka Setia